

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

1.1 Landasan Konsep Pengkaryaan

Ide pokok yang lahir dari skenario Wangsa: Surya di Bawah Rembulan menjelaskan tentang hubungan anak dan ayah yang tidak pernah bertemu selama belasan tahun lamanya dan harus melewati lima tahapan kesedihan yaitu penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Menceritakan bagaimana untuk mencapai penerimaan dan keikhlasan tentunya harus mengalami banyak kejadian dan tekanan entah itu dari batin atau dari luar. Diceritakan juga bagaimana pentingnya figur ayah hadir dalam keluarga.

Ketertarikan mengenai lima tahapan kesedihan yang dialami saat kehilangan ini membuat pengkarya sebagai sutradara ingin menyampaikan dan menggambarkan kepada penonton secara visual dengan pendekatan ekspresionisme. Pendekatan ekspresionisme merupakan pendekatan yang tepat untuk menggambarkan keadaan psikologis seseorang.

Film fiksi “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” dengan latar belakang di Desa Pangalengan, Bandung, Jawa Barat ini mengangkat tentang seorang anak sebatang kara bertemu dengan sang ayah untuk pertama kali dalam hidupnya setelah seharian mencari dan melewati banyak hambatan dalam masa pencarian.

1.2 Film

(Pratista, 2017) Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.

Film secara fisik merupakan tipe seluloid (*Selulosa Triacetate*), sedangkan secara *optic*, film merupakan susunan gambar/*image* yang berurutan apabila diproyeksikan pada layar secara cepat, beruntut dan akan menampilkan ilusi gerak.

Kemudian secara konsep, film merupakan perpaduan gambar, suara, dan gerak. Pada dasarnya dibangun atas susunan gambar-gambar (*image*) yang direkam pada medium pita seluloid maupun pita *magnetic* (video) menggunakan kamera. Jika pada medium pita seluloid gambar dapat dilihat secara langsung, pada pita *magnetic* (video) gambar diwakili oleh gelombang elektromagnetik. *Image* tersebut menimbulkan ilusi yang sangat kuat bahwa apa yang diproyeksikan pada layar sungguh-sungguh merupakan suatu kenyataan (Muslimin, 2014).

Film menawarkan kita acara untuk melihat dan merasakan dengan bahagia. Film membawa kita untuk melewati berbagai pengalaman. Pengalaman yang di setir dengan cerita, dengan karakter yang harus kita perhatikan, tetapi film juga mengembangkan cerita untuk mengeksplor kualitas gambar dan tekstur suara. Sebuah film membawa kita ke sebuah perjalanan, memberikan pola-pola pengalaman yang menggandeng pikiran dan emosi kita (Bordwell & Thompson, 2008).

Film dibagi menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah film fiksi atau film cerita. Film fiksi adalah jenis film kedua, dimana film jenis ini berbeda dengan film dokumenter atau film lainnya. Film fiksi lebih terkait dengan plot dan cerita yang disajikan pun diluar kejadian nyata. Film fiksi memiliki konsen pengadeganan yang sudah dirancang sejak awal. Struktur ceritanya terikat dengan hukum sebab akibat (hukum kausalitas). Cerita lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik. Penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas (Pratista, 2017).

Dari segi produksi, film fiksi memiliki proses yang lebih kompleks daripada jenis film lainnya. Baik dari segi manajemen karena menggunakan jumlah kru yang tidak sedikit, begitu juga dari segi waktu yang lama karenan membutuhkan waktu untuk mengatur lokasi entah itu studio maupun diluar studio.

1.3 Sutradara Film

Sebuah film yang diproduksi adalah hasil dari suatu kerja sama kreatif dengan semua tim atau departemen. Suatu kreasi yang kreatif dari para seniman dan teknisi yang mengerjakan bermacam-macam unsur, lalu semuanya memberikan idenya ke sebuah film. Karena kompleksnya tugas pembuatan film secara teknis dan fisik

karena banyaknya manusia yang dilibatkan dalam pembuatan sebuah film, hal ini sulit jika bergantung hanya pada gaya tunggal seseorang (*one man show*)

(Sani, 1992:189). Adapun definisi Sutradara dalam buku Livingstone, mengatakan:

Sutradara film adalah orang yang terlibat hampir pada setiap tahapam produksi. Sutradara film dalam fungsi kreatif, di mana seorang sutradara adalah orang yang menerjemahkan cerita dari sebuah naskah yang dituangkan ke dalam gambar dan dapat dilihat serta suara yang dapat didengar pada hasil akhirnya (Livingstone, 1968).

Menyutradarai sebuah film, sutradara memiliki peran sentral dalam menginterpretasikan sebuah naskah. Seorang sutradara memiliki fungsi estetik serta memiliki fungsi sebagai penerjemah ide ke dalam bentuk audio visual, seorang sutradara mempunyai andil yang sangat besar dari mulai pra produksi hingga paska produksi. Aspek yang penting yang harus diutamakan sutradara dalam menyutradarai sebuah film yaitu naratif dan isi film yang akan menentukan apakah cerita dan pesan yang dibuat sutradara sampai kepada penontonnya.

1.4 Ekspresionisme

Secara umum, ekspresionisme merupakan gerakan untuk mencapai campuran cita-cita yang kompleks yang dicirikan sebagai irasional, emosional dan romantik. Aliran ekspresionisme adalah aliran yang ingin mengemukakan segala sesuatu yang bergejolak dalam jiwa.

Ekspresionisme adalah kecenderungan kecenderungan seorang seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Istilah emosi lebih menuju kepada emosi kemarahan, depresi, kesedihan, dari pada emosi bahagia. (Susanto, 2002).

1.5 Ekspresionisme dalam film fiksi

Buku *ekspresionism & film* (Rudof, 2016) menjelaskan bahwa awal dari adanya ekspresionisme yaitu saat biara pelukis muda digunakannya untuk mekawan impressionisme. Impressionisme merepresentasikan hal-hal yang terlihat di depan mata, sedangkan ekspresionisme merepresentasikan dunia batin, atau menyampaikan perasaan senimannya.

Buku *Expresionism in the cinema* (Olaf Brill and Gary D Rhodes, 2016) menjelaskan bahwa Pendekatan ekspresionisme awalnya digunakan untuk menggambarkan dorongan bawah sadar, perang, dan trauma saat perang dunia yang terjadi di Jerman. Memainkan terang gelap pada filmnya lalu menggambarkannya menjadi *unrealistic*.

1.5.1 Ekspresionisme dalam penyutradaraan film fiksi

Pendekatan ekspresionisme merupakan pendekatan yang tepat untuk menggambarkan keadaan psikologis seseorang. Didukung dengan penguatan karakter secara *mise en scene* dan pemaknaan ruang yang diterapkan untuk menggambarkan hubungan tokoh dengan lingkungan sosialnya.

Seorang sutradara dapat mengorganisasikan plotnya melalui naskah yang telah ada, dimana adegan-adegannya berhubungan karena mereka mengilustrasikan aspek-aspek dari tema atau argumen yang lebih besar. Tipe pengorganisasian seperti ini sering digunakan oleh sutradara-sutradara modern, terutama sutradara gerakan ekspresionis (Sitorus, 2003).

Pengkarya mengkerucutkan penggunaan pendekatan ekspresionisme dalam film fiksi berjudul “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” ini ke dalam gestur aktor dan setting tempat pemeran utama, dimana aktor memukul-mukul kepalanya ketika dalam tekanan. Hal tersebut berhubungan dengan faktor gangguan psikologi yang ada pada karakter. Juga setting tempat yang berantakan adalah sisi lain pengungkapan pendekatan ekspresionisme dalam film fiksi berjudul “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan”

1.6 Kesehatan Mental

kesehatan mental merupakan kondisi dimana individu memiliki kesejahteraan yang tampak dari dirinya yang mampu menyadari potensinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan, mampu bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. Mengutip dari jargon yang digunakan oleh WHO, “*there is no health without mental health*” menandakan bahwa kesehatan mental perlu dipandang sebagai sesuatu yang penting sama seperti

kesehatan fisik. Mengenali bahwa kesehatan merupakan kondisi yang seimbang antara diri sendiri, orang lain dan lingkungan membantu masyarakat dan individu memahami bagaimana menjaga dan meningkatkannya (WHO, 2004).

1.6.1 Mental Health Problem

Mental health problem mengganggu cara berpikir, merasa dan berperilaku (Dunn, 2016). Bedanya, tingkatan terganggunya lebih rendah dibanding *mental illness*. *Mental health problem* lebih umum dan dapat dialami dalam waktu sementara sebagai reaksi terhadap tekanan hidup. *Mental health problem* memang lebih ringan dibanding *mental illness*, tetapi masalah ini mungkin berkembang *menjadi mental illness* jika tidak ditangani secara efektif. *Mental health problem* dapat muncul dari berbagai aspek, seperti emosi, perilaku, atensi, serta regulasi diri. Mengalami kekerasan di masa kecil, merasa terasing dari lingkungan, kehilangan orang yang dicintai, stress yang berkepanjangan, kehilangan pekerjaan, penyalahgunaan obat-obatan adalah beberapa contoh *mental health problem*.

1.6.2 Mental Illness

Mental illness adalah kondisi kesehatan yang melibatkan perubahan emosi, pemikiran, atau perilaku. *Mental illness* dikaitkan dengan kesulitan atau masalah yang mengganggu keberfungsian dalam kegiatan sosial, pekerjaan atau aktivitas keluarga. Artinya, orang yang memiliki *mental illness* secara signifikan memengaruhi cara mereka merasa, berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain. *Mental illness* bukanlah hal yang memalukan melainkan sebuah kondisi medis, sama seperti penyakit jantung atau diabetes.

Mental illness dapat disembuhkan dan para ahli di bidangnya terus memperluas pemahaman serta mengembangkan perawatan untuk membantu orang dengan kondisi kesehatan mental supaya dapat kembali berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. *Mental illness* dapat berbentuk ringan yang hanya mengganggu keberfungsian hidup sehari-hari, namun ada pula kondisi *mental illness* yang sangat parah sehingga memerlukan perawatan di rumah sakit.

Beberapa bentuk *mental illness* adalah skizofrenia, gangguan kecemasan, gangguan *mood*, dan gangguan kepribadian.

Pada film “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” sendiri, Wangsa memiliki gangguan mental dimana ia seringkali memukul mukul kepalanya sendiri ketika mendapat tekanan berlebih pada perasaannya. Hal tersebut biasa disebut tantrum dalam dunia psikologi.

1.7 Keluarga *Broken Home*

Keluarga seharusnya mempunyai fungsi edukasi, sosialisasi, proteksi dan afeksi pada anak dapat tercerai-berai apabila terjadi *broken home*. Hubungan antara orang tua dan anak memang tidak bisa dilepaskan sampai kapan pun. Faktor penyebab *broken home* adalah tersumbatnya komunikasi keluarga, egoisme, perekonomian, tingkat pemahaman/pendidikan, kesibukan dan gangguan pihak ketiga. Dampak *broken home* adalah perilaku agresif anak, kenakalan, prestasi sekolah menurun, perilaku menyimpang, dan gangguan kejiwaan berupa *broken heart, broken integrity, broken value*.

Perpecahan dan struktur keluarga *broken home* yang tidak sehat bisa berdampak buruk pada perkembangan kesehatan mental anak. Dampak *broken home* pada anak adalah sebagai berikut.

1.7.1 Masalah Emosional

Perpisahan orangtua dapat menyisakan luka yang mendalam pada anak. Berdasarkan penelitian *world psychiatry*, perpisahan orangtua beresiko mengganggu kesehatan mental anak dan remaja. Masa awal perceraian bisa memicu depresi dan rasa cemas pada anak-anak dan remaja. Anak-anak juga lebih rentan mengalami stres dan depresi, yang merupakan keadaan emosional jangka panjang.

Di sisi lain, beberapa anak yang sudah beranjak dewasa mungkin menunjukkan reaksi emosional yang jauh lebih sedikit ketika menghadapi perpisahan orangtua.

1.7.2 Masalah Pendidikan

Masalah lain yang mungkin dialami anak yang *broken home* adalah menurunnya prestasi akademik. Sebenarnya, anak dengan orangtua yang berpisah tidak selalu memiliki masalah pada prestasi akademik. Namun, studi dari *Proceeding of the National Academy of Sciences* menunjukkan bahwa perceraian yang tidak anak duga bisa berpengaruh pada konsentrasi belajar. Meski begitu, tidak semua anak *broken home* mengalami hal yang sama. Ini karena berbagai masalah akademik dapat berasal dari sejumlah faktor, termasuk lingkungan rumah yang tidak kondusif, sumber daya keuangan yang tidak memadai, dan rutinitas yang tidak konsisten. Alhasil, anak jadi malas belajar, sering bolos, atau membuat keributan di sekolah.

1.7.3 Masalah Sosial

Kondisi keluarga yang tidak utuh juga dapat memengaruhi hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Akibat perceraian atau peran orangtua yang hilang, sebagian anak akan melepaskan rasa kegelisahan mereka dengan bertindak agresif. Tindakan agresif yang bisa anak lakukan adalah perilaku perundungan. Jika orangtua membiarkannya, hal ini dapat memengaruhi hubungan anak dengan teman sebayanya.

1.7.4 Rasa Cemas Berlebih

Masalah lainnya yang juga sering dialami anak *broken home* adalah munculnya rasa cemas berlebih. Psikolog bernama Carl Pickhardt menjelaskan bahwa anak *broken home* akan memiliki sikap sinis dan rasa tidak percaya diri terhadap sebuah hubungan. Rasa tidak percaya diri tersebut bisa timbul pada orangtua atau pasangannya kelak. Kecemasan ini membuat mereka sulit untuk melakukan interaksi sosial yang positif dan terlibat dalam kegiatan apapun yang sifatnya berkelompok.

1.8 Referensi Karya

Beberapa film menjadi referensi pengkarya dalam membuat film “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan”. Pengkarya mengambil referensi dari segi penyutradaraan, pengambilan gambar, alur cerita, dan karakter. Beberapa judul film yang menjadi referensi yaitu:

1. Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (2020)



Gambar 2.1 Poster Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020)

Sumber: *Google.com*

Film ini diangkat dari buku *best seller* karya Marchella FP. Disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini menceritakan tentang seorang ibu yang mengalami keguguran saat melahirkan anak kembar terakhir dan berdampak pada sikap ayah yang merasa menjadi superior, protektif dan posesif.

Tinjauan karya pada film ini dilakukan untuk mengobservasi apa saja tindakan-tindakan dan perilaku seperti apa yang ditunjukkan ketika dalam satu keluarga tertimpa masalah.

2. *Euphoria* (2019)



Gambar 2.2 Poster Film *Euphoria* (2019)

Sumber: Google.com

Euphoria merupakan drama remaja yang diadaptasi dari serial Israel dengan judul serupa. Dengan karakter seorang remaja perempuan bernama Rue Bennet yang baru saja keluar dari panti rehabilitasi dan masih berjuang terlepas dari jerat narkoba. Rue diperankan oleh aktris Zendaya yang baru saja memenangkan aktris terbaik dalam ajang Emmy Awards 2020

Euphoria memiliki sederet karakter remaja SMA dengan problematikanya masing-masing. Tak hanya Rue, ada Jules yang merupakan perempuan transgender, Kat yang melakukan eksplorasi seksual, Cassie yang terekspos melalui media sosial, dan masih ada beberapa karakter lainnya. Pergi ke sekolah yang sama membuat setiap karakter memengaruhi kisah satu sama lain.

Film ini memperlihatkan emosi karakternya melalui ekspresi dan *mise en scene* yang kuat.

Pengambilan gambar yang dinamis, pergerakan cahaya dan perubahan warna secara spontan menjadi referensi film Wangsa: Surya di Bawah Rembulan, film ini dijadikan referensi untuk pendekatan ekspresionisme yang diterapkan oleh sutradara pada film ini. Yaitu melalui perilaku-perilaku tidak lazim manusia pada umumnya seperti manusia tiba-tiba melayang, terseret seolah-olah ada yang menariknya, dan lain-lain.

3. Generasi 90an: Melankolia (2020)



Gambar 2.3 Poster Film Melankolia (2020)

Sumber: Google.com

Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang sangat hangat namun harus berubah ketika Indah (anak pertama) dari keluarga tersebut mengalami kecelakaan pesawat. Semua anggota keluarganya sangat tidak menerima dan semua kehidupannya berubah drastis dan berdampak besar pada orang-orang di sekitarnya. Mereka harus terus berjuang melawan ketidakikhlasan akan hal tersebut.

Film ini dijadikan referensi perubahan emosi karakter, ekspresi dan gestur sesuai dengan tahapan kesedihan yang dilalui. Contoh gesturnya seperti menyakiti diri sendiri sebagai bentuk tawar-menawar yaitu memukul kepala sendiri secara berulang, berteriak lalu berhenti tiba-tiba, marah dengan berteriak dan memukul meja, membersihkan sesuatu yang sudah bersih, tatapan kosong dan depresif, dan mendorong secara agresif berulang-ulang. Gerakan berulang-ulang seperti ini dapat dipercaya memprovokasi perasaan-perasaan dalam diri aktor agar emosi aktor muncul secara natural.

4. Surat Dari Praha (2016)

Film yang disutradarai Angga Dwimas Sasongko ini mengisahkan tentang Larasati yang terpaksa memenuhi wasiat ibunya, Sulastri, untuk mengantarkan sebuah kotak dan sepucuk surat untuk Jaya di Praha. Dibesarkan di tengah kehidupan keluarga yang tidak harmonis, hubungan Larasati dan ibunya tidak pernah baik.



Gambar 2.4 Poster Film Surat Dari Praha (2016)
Sumber: Google.com

Film Surat Dari Praha ini menjadi referensi pengkarya dalam penuturan alur penceritaan dan struktur dramatik yang digunakan, dimana secara keseluruhan, struktur dramatik dibangun melalui karakter Larasati.

5. Lion (2016)



Gambar 2.5 Poster Film Lion (2016)
Sumber: Google.com

Film ini bercerita tentang perjalanan Saroo mencari keluarga kandungnya setelah berpisah selama 25 tahun. Kisahnya berawal di Desa Ganesh Talai, Khandwa, India, tempat Saroo kecil (Sunny Pawar) tinggal bersama sang ibu (Priyanka Bose) dan saudara-saudaranya. Suatu hari, Saroo memutuskan untuk ikut kakaknya, Guddu (Abhishek Bharate), bekerja, Saroo dan Guddu kemudian tak sengaja terpisah di stasiun kereta api. Saroo terjebak masuk ke kereta api yang berjalan menuju kota lain.

Iapun luntang-lantung berusaha untuk kembali pulang, namun usahanya tidak pernah membuahkan hasil. Saroo akhirnya diadopsi oleh pasangan Sue dan John Brierley asal Australia. Ia dibawa ke tempat tinggal mereka di Tasmania dan tumbuh besar di sana, dua puluh tahun berlalu, Saroo dewasa kembali didera kegalauan soal keluarga kandungnya. Saroo memutuskan untuk mencari mereka lagi dengan bantuan teknologi. Akhirnya Saroo bertemu dengan keluarga kandungnya setelah melewati berbagai masalah saat dalam masa pencarian.

Film ini menjadi referensi pengkarya dari segi tensi dramatik. Dimana pemeran pendukung menjadi pemicu dan dayung tensi dramatik, lalu diolah oleh pemeran utama untuk menyempurnakan tensi.